

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cerebral Palsy

2.1.1 Pengertian Cerebral Palsy (CP)

Cerebral palsy adalah suatu kerusakan yang permanent, tetapi bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali pada postur gerakan yang terjadi karena kerusakan otak non progresif (tidak berkelanjutan), disebabkan oleh faktor bawaan, masalah selama kandungan, proses kelahiran, dan masa bayi atau sekitar dua tahun pertama kehidupan anak (Badali, 2010). Secara definisi dapat diartikan kata cerebral itu sendiri adalah otak, sedangkan palsy adalah kelumpuhan, kelemahan, atau kurangnya pengendalian otot dalam setiap pergerakan atau bahkan tidak terkontrol. Kerusakan otak tersebut mempengaruhi sistem dan penyebab anak mempunyai koordinasi yang buruk, keseimbangan yang buruk, pola-pola gerakan yang abnormal atau kombinasi dari karakter-karakter tersebut. Kelaian yang muncul tergantung luasnya kerusakan otak yang dialami anak, letak kerusakan di otak dan seberapa cepat penanganannya yang diberikan, kerusakan yang dialami biasanya tidak akan bertambah parah, namun dengan bertambahnya usia maka kemampuan anak yang dimiliki dapat terlihat semakin tertinggal (Brunner and Suddarth, 2002).

Cerebral palsy adalah suatu kelainan gerakan dan postur yang tidak progresif oleh karena suatu kerusakan atau gangguan pada sel-sel motorik pada susunan saraf pusat yang sedang tumbuh atau belum selesai pertumbuhannya. Cerebral palsy merupakan gangguan pada otak yang bersifat non progresif.

Gangguan ini dapat disebabkan oleh adanya lesi atau gangguan perkembangan pada otak Cerebral palsy adalah akibat dari lesi atau gangguan perkembangan otak bersifat non progresif dan terjadi akibat bayi lahir terlalu dini (prematur). Defisit motorik dapat ditemukan pada pola abnormal dari postur dan gerakan (Abduerrachman, dkk, 2002).

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan cerebral palsy adalah suatu kelumpuhan, kelemahan, atau kurangnya pengendalian otot dalam setiap pergerakan dan postur yang tidak progresif dikarenakan oleh suatu kerusakan atau gangguan pada sel-sel motorik pada susunan saraf pusat yang sedang tumbuh atau belum selesai pertumbuhannya.

2.1.2 Penyebab Cerebral Palsy

Cerebral palsy dapat disebabkan oleh cedera otak yang terjadi pada saat bayi masih berada dalam kandungan, proses persalinan berlangsung, dan bayi baru lahir. Penyebabnya tidak diketahui 10-15% kasus terjadi akibat cedera lahir dan berkurangnya aliran darah ke otak sebelum, selama dan segera setelah bayi lahir. Bayi prematur sangat rentan terhadap CP, kemungkinan karena pembuluh darah ke otak belum berkembang secara sempurna dan mudah mengalami perdarahan atau karena tidak dapat mengalirkan oksigen dalam jumlah yang memadai ke otak (Badali, 2010).

Cedera otak bisa disebabkan oleh kadar bilirubin yang tinggi di dalam darah (sering ditemukan pada bayi baru lahir), bisa menyebabkan kernikterus dan kerusakan otak. Penyakit berat pada tahun pertama kehidupan bayi (misalnya

ensefalitis, meningitis, sepsis, trauma dan dehidrasi berat). Cedera kepala karena *hematom subdural* dan cedera pembuluh darah.

Penyebab CP secara umum dapat terjadi pada tahap *prenatal, perinatal* dan *post natal* (Abduerrachman, dkk, 2002)

1. *Prenatal*

Potensi yang mungkin terjadi pada tahap prenatal adalah infeksi pada masa kehamilan. Infeksi merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan kelainan pada janin, misalnya infeksi oleh lues, toksoplasma, rubela dan penyakit inklusi sitomegalik. Selain infeksi, anoksia dalam kandungan (anemia, kerusakan pada plasenta), radiasi sinar-X dan keracunan pada masa kehamilan juga berpotensi menimbulkan CP.

2. *Perinatal*

Pada masa bayi dilahirkan ada beberapa resiko yang dapat menimbulkan CP, antara lain:

a. *Brain injury*

Brain injury atau cedera pada kepala bayi dapat mengakibatkan:

1) Anoksia/hipoksia

Anoksia merupakan keadaan saat bayi tidak mendapatkan oksigen, yang dapat terjadi pada saat kelahiran bayi abnormal, disproporsi sefalo-pelvik, partus lama, plasenta

previa, infeksi plasenta, partus menggunakan bantuan instrumen tertentu dan lahir dengan bedah caesar.

2) Perdarahan otak

Perdarahan dapat terjadi karena trauma pada saat kelahiran misalnya pada proses kelahiran dengan menggunakan bantuan instrumen tertentu. Perdarahan dapat terjadi di ruang sub arachnoid. Perdarahan di ruang subdural dapat menekan korteks serebri sehingga timbul kelumpuhan spastik.

b. Ikterus

Ikterus pada masa neonatal dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak yang permanen akibat masuknya bilirubin ke ganglia basalis, misalnya pada kelainan inkompatibilitas golongan darah.

c. Meningitis purulenta

Meningitis purulenta pada masa bayi bila terlambat atau tidak tepat pengobatannya akan mengakibatkan gejala sisa berupa CP.

d. Prematuritas

Pada *cerebral palsy* spastik diplegi biasanya terjadi pada kasus kelahiran prematur, berat badan lahir rendah dan anoksia berat pada saat kelahiran.

3. *Post natal*

Misalnya pada trauma kapitis, meningitis, ensepalitis dan luka parut pada otak pasca bedah dan bayi dengan berat badan lahir rendah.

2.1.3 Gejala Cerebral Palsy

Gejala *cerebral palsy* biasanya timbul sebelum anak berumur 2 tahun dan pada kasus yang berat, bisa muncul pada saat anak berumur 3 bulan. Gejalanya bervariasi, mulai dari kejanggalkan yang tidak tampak nyata sampai kekakuan yang berat, yang menyebabkan perubahan bentuk lengan dan tungkai sehingga anak harus memakai kursi roda.

Gejala lain yang juga bisa ditemukan pada Cerebral Palsy menurut Abdurrachman, dkk, (2002) yaitu: kecerdasan di bawah normal, keterbelakangan mental, kejang/epilepsi (terutama pada tipe spastik), gangguan menghisap atau making, pernafasan yang tidak teratur, gangguan perkembangan kemampuan motorik (misalnya menggapai sesuatu, duduk, berguling, merangkak, berjalan), gangguan berbicara (disartria), gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, kontraktur persendian, dan gerakan menjadi terbatas.

Berdasarkan uraian diatas, gejala CP antara lain kecerdasan dibawah normal, kejang, gangguan berbicara, gangguan pendengaran, dan kontraktur persendian.

2.1.4 Jenis-jenis Cerebral Palsy

Muscari (2005) mengklasifikasikan jenis *cerebral palsy* sebagaimana berikut:

1. Paralisis serebral spastik merupakan jenis yang paling umum dan dapat melibatkan satu atau kedua sisi tubuh.
 - a. Tanda-landa klinis mencakup hipertonisitas dengan pengendalian postur, keseimbangan, dan koordinasi gerakan yang buruk, serta

gangguan pada keterampilan motorik kasar dan halus. Usaha aktif meningkatkan keabnormalan postur bergerak dan aliran gerakan ke bagian tubuh yang lain.

- b. Jenis-jenis paralisis serebral spastik yang paling umum antara lain:
 - 1) Hemiparesis jika satu sisi tubuh yang sakit.
 - 2) Kuadriparesis (*tetraparesis*) bila mengenai keempat ekstremitas.
 - 3) Diplegia adalah ketika menyerang bagian tubuh yang mirip, seperti kedua lengan.
2. Jenis diskinetik/atetoid melibatkan gerakan abnormal *involunter* yang menghilang selama tidur dan meningkat dengan adanya stres.
 - a. Manifestasi utama adalah atetosis (gerakan seperti cacing), gerakan diskinetik mulut (mengiler), pengeluaran saliva yang tidak dapat dikendalikan, dan disatria.
 - b. Gerakan dapat menjadi koreoid (tidak teratur, menyentak) dan distonik (gangguan tonus otot), terutama ketika stres dan selama masa remaja.
3. Jenis ataksia dimanifestasikan dengan sikap tubuh yang berdasarkan lebar, gerakan mengulang cepat yang dilakukan dengan buruk, dan disintegrasi gerakan ekstremitas atas ketika anak mengambil benda.
4. Jenis campuran/distonik dimanifestasikan oleh kombinasi karakteristik paralisis serebral spastik dan atetoid.

Adapun menurut Kurniasih (2002) mengklasifikasikan Cerebral Palsy sebagaimana berikut:

1. *Spastic*

Jenis ini yang paling banyak, sekitar 75%. Kerusakan terjadi di *traktus kortikospinalis* (daerah dikorteks). Anak mengalami kelumpuhan yang kaku, refleksnya meningkat misalnya Moro (salah satu refleks bayi) yang sering terjadi, baik rangsang atau pun tidak. Juga ada refleks yang menetap, padahal harusnya hilang di usia tertentu tapi masih ada. Misalnya refleks menggenggam pada bayi. Normalnya akan menghilang di usia 3-4 bulan. Anak CP ini muncul atau menetap. Spastic dibagi lagi dalam beberapa tipe yaitu:

a. *Tetraplegi*

Kelumpuhan pada keempat anggota gerak, dua kaki dan dua tangan lumpuh.

b. *Diplegi*

Kelumpuhan dua anggota gerak yang berhubungan. Biasanya kedua anggota gerak bawah, misal tungkai bawah atau kedua anggota gerak atas.

c. *Monoplegi*

Kelumpuhan keempat anggota gerak tapi salah satunya lebih hebat dari yang lainnya.

d. *Hemiplegic*

Kelumpuhan pada satu sisi tubuh dan anggota gerak yang dibatasi oleh garis tengah didepan dan dibelakang, misal kaki kiri dan tangan kiri. Pergerakan anggota gerak berkurang, fleksi(menekuk) lengan pada siku, tangan tetap mengepal.

2. *Koreo-atetoid*

Dikenal juga dengan CP diskinesetik atau gerak. Jadi tangan anak atau kadang kakinya bergerak-gerak dan gerakannya melengkung-lengkung dan tidak terkontrol. Refleks neonatalnya menetap, kerusakan terjadi di *ganglia basalis* (daerah yang mengatur gerakan).

3. *Aktaksik*

Gangguan koordinasi, gerakannya melengkung, tapi biasanya terjadi karena gangguan ditulang belakang. Lehernya kaku dan tampak melengkung. Golongan ini biasanya menunjukkan perkembangan motorik yang terhambat hingga kehilangan keseimbangan, yang dapat kelihatan saat anak belajar duduk. Kerusakan otaknya di serebelum (daerah otak kecil).

4. *Distonia*

Ada yang ototnya kaku, ada juga yang ototnya lemas seperti seonggok daging. Kerusakan jaringan otaknya terapat di korteks (bagian lapsan luar otak) dan di *ganglia basalis*.

5. *Basalimus*

Ada gerakan tak terkoordinasi atau involunter, kadang juga melengkung-lengkung. Kerusakan diganglia basalis.

6. *Campuran*

Merupakan jenis CP dengan gabungan semua jenis CP, kerusakannya bisa terjadi didaerah otak dimana-mana.

Berdasarkan uraian diatas jenis-jenis CP antara lain spastik, atetoid, ataksik, distonik dan campuran.

2.2 Interaksi Sosial

2.2.1 Pengertian Interaksi sosial

Menurut Burhan Bungin (2008) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial menurut Bonner (Ahmadi, 1990), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.

Interaksi sosial menurut Theodore M. Newcomb dari tinjauan psikologis adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Berdasar tinjauan sosiologis adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya (Santoso,2010).

Menurut Saraswati (2008), Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling memengaruhi antarmanusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang pengertian di atas maka dapat disimpulkan pengertian interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.

2.2.2 Dasar-dasar Interaksi Sosial

Menurut Santoso (2010), dasar-dasar interaksi sosial meliputi:

1. Imitasi

Imitasi sebagai suatu proses, menurut syarat-syarat tertentu dalam prakteknya. Syarat-syarat ini seperti dikemukakan Gabriel Tarde (Santoso, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Harus ada minat atau perhatian terhadap hal atau sesuatu yang akan ditiru. Minat atau perhatian menjadi titik tolak berlangsung atau tidaknya imitasi.
- b. Harus ada sikap menjunjung tinggi terhadap hal atau sesuatu yang akan dicontoh. Suatu yang dihargai menjadi pendorong terhadap proses peniruan yang akan berlangsung.

- c. Harus ada penghargaan sosial yang tinggi akibat peniruan yang dilakukan. Suatu penghargaan menjadi tumpuan dari individu dalam melaksanakan proses peniruan.
- d. Harus ada pengetahuan dari individu yang akan melaksanakan peniruan. Peniruan memerlukan pengetahuan dari individu agar peniruan itu berlangsung.

2. Sugesti

Sugesti adalah suatu proses member pengaruh sehingga individu menerima pandangan, sikap, dan tingkah laku individu lain. Kritikan individu penerima sugesti tidak ada karena proses sugesti berlangsung sedemikian rupa sehingga individu tidak memperoleh kesempatan untuk memberi kritikan. Pengertian ini memberi isyarat bahwa sugesti diberikan oleh individu kepada individu lain sedemikian rupa sehingga individu tidak menyadari bahwa dirinya terkena pengaruh. Jadi sugesti memang pemberian yang prosesnya begitu halus yang menyebabkan penerima berada dalam keadaan tidak menyadari.

3. Identifikasi

Identifikasi sebagai dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain. Proses identifikasi, menurut Freud dilakukan oleh individu-individu sejak individu-individu yang bersangkutan mengenal akunya (egonya) dan berlangsung sampai ia meninggal dunia. S. Stanfeld Sargent (Santoso, 2010) memberi pengertian

identifikasi adalah suatu proses untuk melayani sebagai penunjukan suatu model. Mekanisme fungsi identifikasi dalam situasi sosial.

4. Simpati

Simpati berasal dari bahasa latin *Sympater* yang berarti turut merasakan. Kemudian pengertian simpati ini berkembang dan simpati diartikan sebagai suatu proses tertariknya perasaan individu yang satu terhadap individu lain. Dasar kerja simpati lebih besar pada perasaan atau emosi daripada pikiran sehingga simpati tidak semata-mata mengejar keuntungan pribadi individu, tetapi simpati memperhitungkan individu lain. Maka, simpati dapat mendorong tiap-tiap individu untuk mencapai tujuan bersama yakni memperoleh kesenangan bersama.

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat menurut Saraswati (2008) bersumber dari:

1. Imitasi merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku. dan penampilan fisik orang lain.
2. Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang dibcrikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa unit disugestikannya tanpa bcipikir rasional.
3. Simpati merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan, atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
4. Identifikasi merupakan keinginan sama atau identik bahkan berupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya).

5. Empati merupakan proses ikut merasakan sesuatu yang di alami pihak lain Proses empati biasanya ikut merasakan penderitaan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dasar-dasar interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, dan empati.

2.2.3 Aspek-aspek Dalam Proses Interaksi Sosial

George C. Homans (Santoso, 2010) berpendapat bahwa aspek-aspek dalam proses interaksi sosial adalah :

1. Motif/tujuannya sama. Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuannya sama.
2. Suasana emosional yang sama. Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok yang disebut *sentiment*.
3. Ada aksi/interaksi, tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan

Adapun Liliweri (2005), Interaksi sosial antar manusia meliputi empat unsur utama: (1) struktur sosial (*social structure*); (2) tindakan sosial (*social action*); (3) relasi sosial (*social relations*); dan (4) *impression management*.

1. Struktur sosial adalah tata aturan relasi yang berpola tertentu sebagaimana yang diharapkan untuk membimbing interaksi sosial.
2. Tindakan sosial yang diwujudkan dalam perilaku nyata dapat dibayangkan dan dapat diingat. Ini mencirikan perbuatan yang terlihat, terdengar, dirasakan, disikapi, atau dengan cara tertentu.

3. Relasi sosial adalah pengaruh yang dirasakan antara dua orang atau lebih, sebagai akibat dari perilaku timbal balik.
4. *Impression management* merupakan unsur sosial yang paling penting. Ini menerangkan bahwa hubungan seseorang tidak sekedar memenuhi unsur ketiga (interaksi sosial), melainkan juga harus dikelola sedemikian rupa.

Berdasarkan uraian diatas dalam proses interaksi memiliki aspek aspek antara lain motif atau tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, ada aksi interaksi, struktur sosial, tindakan sosial, relasi sosial dan *impression management*.

2.2.4 Proses Interaksi Sosial

Menurut Liliweri (2005) interaksi sosial antar manusia selalu berada dalam proses dinamis. Tanpa proses, interaksi sosial hanya terjadi dari satu pihak ke pihak lain tanpa kesan apa-apa. Proses tersebut meliputi:

1. Proses interaksi sosial harus terjadi karena ada pertukaran perilaku (*verbal/nonverbal*) yang bermakna demi meningkatkan relasi antara dua pihak. Misalnya, pertukaran informasi karena kebutuhan untuk saling mengetahui.
2. Kerja sama untuk membentuk kesatuan pola pikir maupun pola tindak. Artinya, dua pihak bekerja bersama-sama karena memiliki gagasan yang sama, atau bekerja sama dalam bentuk fisik.

3. Persaingan menunjukkan bahwa interaksi sosial terjadi karena dua pihak sama-sama menginginkan atau mem-butuhkan barang atau jasa yang langka. Apalagi barang atau jasa itu adalah satu-sarunya, sehingga dua pihak harus bersaing untuk mendapatkannya.
4. Konflik, proses interaksi di mana satu pihak berjuang melawan pihak lain untuk mencapai tujuan yang dia cita-citakan, atau mendapatkan apa yang diinginkan atau di-butuhkan. Kerap kali proses interaksi sosial yang berbentuk

2.3 Dinamika Interaksi Sosial Pada Anak Penderita Cerebral Palsy Atetoid

Menurut Burhan Bungin (2008) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Sementara itu Bonner (Ahmadi, 1990), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. *Cerebral Palsy* adalah suatu kerusakan yang permanent, tetapi bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali pada postur gerakan yang terjadi karena kerusakan otak non progresif (tidak berkelanjutan), disebabkan oleh faktor bawaan, masalah selama kandungan, proses kelahiran, dan masa bayi atau sekitar dua tahun pertama kehidupan anak (Badali, 2010). Anak dengan penderita *cerebral palsy* tetaplah akan berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi sosial penderita CP di tunjukan dengan senyuman, menunjuk apa yang sedang di inginkan, dan menggunakan simbol-simbol yang bisa mereka gunakan untuk

meminta suatu barang atau permintaan untuk melakukan sesuatu pada lingkungannya. Penelitian ini mengupas bagaimana interaksi sosial anak CP di PNTC.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini adalah “bagaimana interaksi sosial anak cerebral palsy attetoid?”

